

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan harus melakukan berbagai cara dan upaya untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Selain melakukan berbagai inovasi, perusahaan harus melakukan evaluasi atas kinerja yang telah dilakukan dalam periode tertentu. Hal ini akan membantu perusahaan untuk mengetahui kondisi financial maupun kondisi non financial perusahaan, sehingga apabila ditemukan kejanggalaan atau masalah maka perusahaan dapat mengatasinya segera.

Tahap awal kebangkrutan bisnis yang terjadi dalam perusahaan biasanya diawali dengan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* menurut Atmini (2005) dalam Arini, Diah (2010) adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, dan *default*. Menurutnya ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan adanya masalah likuiditas, sedangkan *default* berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum.

Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Arini, Diah (2010) *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau mengalami krisis. *Financial distress* didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya terhadap

kreditur. Jika *financial distress* tidak dapat diatasi maka hal tersebut dapat memicu terjadinya kebangkrutan. Hal ini dapat dilihat dari laporan laba rugi dan neraca keuangan dalam perusahaan. Sedangkan menurut Brahmana (2007) dalam Mafiroh, Anis (2016) suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* dimana jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negative, nilai buku ekuitas negative dan perusahaan yang mengalami merger.

Menurut Safitri (2010) dalam Mafiroh, Anis (2016) ketika perusahaan sudah menunjukkan dalam kondisi *financial distress*, maka pihak internal maupun eksternal perusahaan bereaksi oleh adanya signal ini. Karena signal ini dapat dijadikan oleh pihak internal seperti manager untuk mengambil tindakan preventif untuk mencegah kondisi ini, dan oleh pihak eksternal dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan.

Masalah keuangan dapat dideteksi dari laporan arus kas, laporan laba rugi serta penerapan *corporate governance* dalam perusahaan. Laporan arus kas memberikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada periode tertentu. Transaksi yang terdapat dalam laporan arus kas diklasifikasikan atas transaksi pada kegiatan operasi, investasi dan pendanaan. Informasi arus kas dibutuhkan oleh investor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya. Jika arus kas masuk perusahaan bernilai kecil hal ini berarti kemampuan perusahaan dalam membayar hutang pada kreditor akan terganggu. Hal ini dalam jangka panjang dapat menghilangkan kepercayaan kreditor karena perusahaan dianggap mengalami kondisi *financial*

*distress*. Sebaliknya jika arus kas masuk perusahaan bernilai besar maka hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang pada kreditor lancar. Sehingga kreditor akan memiliki kepercayaan dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan menyebabkan kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) dalam perusahaan dapat diatasi.

Selain laporan arus kas, laporan laba rugi juga dapat menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan operasi suatu perusahaan. Menurut Santoso dan Wedari (2007) dalam Zulandari (2015) setiap perusahaan dibangun untuk menjalankan aktifitas bisnisnya untuk jangka panjang. Perusahaan diharapkan dapat menghasilkan laba maksimum dengan tetap mempertahankan asumsi *going concern*. Menurut teori sinyal menyatakan bahwa apabila laba perusahaan besar maka dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham juga akan besar. Hal ini memberikan sinyal positif kepada investor tentang prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Melalui informasi ini investor akan memberikan suntikan dana kepada perusahaan. Sehingga apabila kondisi ini terus terjadi maka perusahaan akan terhindar dari kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Menurut Porter (1991) dalam Putri (2014) alasan suatu perusahaan sukses ataupun gagal lebih disebabkan oleh strategi yang ditetapkan perusahaan, seperti strategi penerapan *corporate governance*. *Corporate governance* bertujuan untuk memastikan bahwa manajer perusahaan selalu mengambil tindakan yang tepat dan tidak mementingkan kepentingan diri sendiri, serta bertujuan untuk melindungi para pemegang saham perusahaan. Sedangkan Ujijantho (2007) dalam Fathonah (2016) menyatakan *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci

dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, dan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Efisiensi ekonomis dalam suatu perusahaan ini memegang peranan penting dimana hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, dan pemegang saham dan stakeholder lainnya harus berjalan beriringan satu dengan yang lainnya. Apabila penerapan mekanisme *corporate governance* dalam perusahaan sudah efektif maka hal ini dapat meminimalkan risiko perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Diterbitkannya Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mengenai Harga batubara acuan (HBA) membuat perusahaan pertambangan yang ada di Indonesia berpikir lebih kritis. Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Nomor 1951 K/30/MEM/2018 menyatakan bahwa Harga batubara acuan (HBA) bulan September 2018 telah ditetapkan sebesar USD104,81 per ton. Kepala Biro Komunikasi, Layanan Informasi Publik, dan Kerja Sama (Biro KLIK) Kementerian ESDM Agung Pribadi (7/9/2018) menyatakan bahwa "Harga batubara acuan mengalami penurunan dari bulan sebelumnya, turun sebesar USD 3,02 dari HBA Agustus 2018 sebesar USD 107,83 per ton,". (Antara, Jurnal. 2018).

Berdasarkan Kepmen tersebut, HMA komoditas nikel, kobalt dan timbal mengalami penurunan. Harga nikel ditetapkan 13.509,05/dry metric ton (dmt) dolar AS turun dari 14.246,82/dmt dolar AS dari HMA Agustus 2018, kobalt ditetapkan 65.385,71/dmt dolar AS turun dari 74.277,27/dmt dolar AS, dan timbal mengalami penurunan dari 2.312,52/dmt dolar AS menjadi 2.102,43/dmt dolar

AS. Komoditas seng, aluminium dan tembaga pun juga mengalami tren penurunan. Harga seng turun dari 2.782,55/dmt dolar AS pada Agustus 2018 menjadi 2.571,38 HMA dolar AS. (Antara, Jurnalis. 2018).

Terjadinya penurunan harga batubara dan Keputusan Menteri mengenai ketentuan harga jual batubara untuk pembangkit listrik yang besarnya di bawah biaya produksi mengingatkan pada krisis perekonomian global yang terjadi pada tahun 2015. Dimana krisis perekonomian tersebut menyebabkan sebanyak kurang-lebih 125 perusahaan pertambangan batu bara di Kalimantan Timur tidak beroperasi. Akibatnya 5.000 orang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK). (Kompas.com. 2015).

Selain itu krisis ekonomi yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008 yang diawali dengan kebangkrutan **Lehman Brothers** yang merupakan salah satu perusahaan investasi atau bank keuangan senior dan terbesar ke-4 di Amerika Serikat dengan cepat menyebar dan menjalar keseluruh dunia. Turunnya harga batubara dunia sebanyak 38,86 persen pada tahun 2009 merupakan awal dari dampak langsung krisis keuangan global terhadap industri batubara di Indonesia. Sebagai dampak dari krisis keuangan global, terjadi penurunan pendapatan perusahaan-perusahaan industri batubara di Indonesia. Total produksi batubara oleh sebagian besar perusahaan-perusahaan industri yang besar seperti Bukit Asam, Adaro Indonesia, Bahari Cakrawala Sebuku, dan 34 perusahaan lainnya juga mengalami penurunan pada tahun 2011 dari 256 ton menjadi sebesar 255 juta ton dan semakin rendah pada tahun 2012 yaitu 230 juta ton. (Beligede, 2017)

Selain itu nilai ekspor batubara Indonesia pada tahun 2012 mulai turun sebanyak 2,77 persen menjadi USD 26,92 miliar dan terus turun hingga tahun 2013 yaitu 15,11 miliar USD. Harga batubara pada tahun 2008, yaitu tahun dimana awal mula krisis terjadi adalah sebesar USD 119,36. Selanjutnya pada tahun 2009 harga batubara turun menjadi hanya USD 72,97. Namun pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2011 harga batubara kembali naik meskipun tidak mencapai harga batubara pada tahun 2008. Selanjutnya harga batubara kembali turun pada tahun 2012 dan semakin anjlok pada tahun 2013 yaitu hanya sebesar USD 65,33. (Beligede, 2017)

Terjadinya perubahan yang signifikan terhadap harga batubara di Indonesia yang disebabkan oleh berbagai faktor membuat perusahaan pertambangan di Indonesia harus menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi hal tersebut agar perusahaan tidak sampai pada kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan topik Analisis Arus Kas Operasi, Laba Sebelum Pajak dan *Corporate governance* dalam Memprediksi Kondisi *Financial distress* dengan Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah arus kas operasi memiliki indikasi dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan?

2. Apakah laba sebelum pajak (earning before tax/EBT) memiliki indikasi dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan?
3. Apakah *corporate governance* yang diproksikan dalam *proporsi komisaris independen, jumlah komite audit dan jumlah rapat komite audit* memiliki indikasi dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk menguji secara empiris arus kas operasi memiliki indikasi dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.
2. Untuk menguji secara empiris laba sebelum pajak (earning before tax/EBT) memiliki indikasi dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.
3. Untuk menguji secara empiris *corporate governance* yang diproksikan dalam *proporsi komisaris independen, jumlah komite audit dan jumlah rapat komite audit* memiliki indikasi dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen dalam memprediksi kondisi *financial distress* sehingga manajemen dapat mengambil langkah yang tepat dalam melakukan pencegahan atau perbaikan pada perusahaan.

2. Bagi pihak eksternal

Hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada investor dan kreditor mengenai kondisi *financial distress* suatu perusahaan sehingga dapat membantu pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

### 3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini menambah pengetahuan peneliti mengenai indikasi arus kas operasi, laba sebelum pajak dan *corporate governance* dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan.

### 4. Bagi Lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dan sebagai kontribusi ilmu pengetahuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

## 1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini mendasarkan pada variabel ( arus kas operasi, laba sebelum pajak dan *corporate governance* yang diprosikan dalam *proporsi komisaris independen, jumlah komite audit dan jumlah rapat komite audit*) dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017.

1. Penelitian berfokus pada arus kas operasi perusahaan, tidak mencakup arus kas investasi dan arus kas pendanaan.
2. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang mengalami laba sebelum pajak (earning before tax/EBT) negative minimal selama 3 tahun berturut-turut.



3. Penelitian untuk variable *corporate governance* menggunakan proksi *proporsi komisaris independen, jumlah komite audit dan jumlah rapat komite audit.*
4. Penelitian dilakukan pada perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan lengkap pada tahun 2013-2017.
5. Penelitian dilakukan pada perusahaan pertambangan yang menyatakan informasi secara lengkap mengenai arus kas operasi, laba sebelum pajak, proporsi komisaris independen, jumlah komite audit dan jumlah rapat komite audit pada tahun 2013-2017.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara berurutan yang terdiri dari lima bab yaitu:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.

##### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan kerangka pemikiran teoritis.

##### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini akan menguraikan mengenai metode penelitian yang berisi jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi

operasional variabel, metode pengumpulan data dan metode analisis data untuk memberikan jawaban atas permasalahan.

#### BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan gambaran umum penelitian, hasil dari pengujian seluruh hipotesis dan pembahasannya.

#### BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari analisis data dan pembahasan. Selain itu juga mengungkapkan keterbatasan penelitian, saran-saran yang direkomendasikan kepada pihak tertentu dan implikasi dari hasil penelitian.

